

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami istri tidak akan dapat hidup rukun kembali sebagai suami istri. Perceraian merupakan fenomena yang saat ini sedang marak diperbincangkan selama masa pandemi Covid-19 [1]. Peningkatan kasus perceraian terjadi di berbagai negara termasuk di Indonesia. China sebagai negara yang menjadi tempat pertama kali kasus virus corona ditemukan juga mengalami hal serupa yang disebabkan berbagai faktor. Hal ini sebagaimana dilansir dari *Radii China*, sejak kantor pengadilan dibuka kembali pada 25 Februari 2020, antrian berkas perceraian sudah menumpuk. Seluruh perjanjian resmi perceraian di pengadilan sudah terisi hingga pasangan yang ingin bercerai harus sabar menunggu di bulan-bulan berikutnya [2].

Keterkaitan kondisi pandemik Covid-19 dengan tingginya tingkat perceraian juga memicu lahirnya berbagai penelitian yang membahas hal ini. Salah satunya adalah penelitian mengenai manajemen stres perkawinan di masa pandemik oleh Soerjantini Rahaju sebagai terapan disertasinya. Secara ilmu psikologi Rahaju menjelaskan bahwa kondisi pandemik ini menyebabkan munculnya aneka *stressor* yang mengancam perkawinan. Aneka *stressor* tersebut meliputi masalah kecil sehari-hari yang menjadi masalah besar dan terciptanya perselisihan terus menerus hingga berujung perceraian. Sumber stres dapat terjadi karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal stres bersumber dari relasi dengan pasangan yang memburuk, terjadinya perselisihan, sikap menyebalkan pasangan yang baru terlihat saat terlalu lama di rumah, dan lain-lain. Faktor stres eksternal bersumber dari luar relasi pasangan, meliputi pekerjaan, keuangan, anak, mertua, tetangga, kondisi tempat tinggal, dan lain-lain. Stres eksternal mudah tumpah dan berkembang menjadi stress internal [3]. Berkembangnya sumber stres di kondisi pandemik ini disebabkan terlalu lama tinggal di

rumah, sehingga memiliki waktu bersama pasangan lebih lama dari biasanya. Dengan kondisi ini stress internal mudah teraktifkan. Secara umum peningkatan kasus perceraian ini juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan informasi dari pusat penyuluhan sosial Kementerian Sosial, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, ada tiga provinsi dengan peningkatan kasus perceraian yang signifikan, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Bagi provinsi yang ada di luar pulau Jawa peningkatan kasus perceraianya belum begitu terlihat signifikan [4].

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung melalui pusat penyuluhan sosial Kementerian Sosial, tren masalah perceraian tiap tahunnya mengalami peningkatan. Sejak masa krisis ekonomi angka putusan cerai gugat lebih tinggi dibanding cerai talak [5]. Hal ini terjadi karena banyak yang mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Fenomena serupa juga terjadi pada masa pandemik Covid-19. Hal tersebut dapat dilihat dari data bahwa bulan Juni hingga Juli 2020 jumlah perceraian meningkat 80%. Persentase tersebut merupakan kasus perceraian yang diajukan oleh pihak istri. Menurut Direktur Jenderal Badan Pengadilan Mahkamah Agung, saat penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di bulan April dan Mei 2020, perceraian di Indonesia di bawah 20.000 kasus. Namun, pada bulan Juni dan Juli 2020, terjadi peningkatan jumlah perceraian hingga mencapai 57.000 kasus [6].

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan memicu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai kasus perceraian di masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data untuk kota yang ada di luar Jawa, khususnya Kota Bandar Lampung. Hal ini dilakukan untuk melihat signifikansi faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap tingkat perceraian di Kota Bandar Lampung, khususnya saat kondisi pandemik Covid-19. Peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi di Lampung pada bulan Juni hingga Agustus menjadi dasar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kasus perceraian di bulan tersebut [7].

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandar Lampung pada bulan Juni, terjadi peningkatan pada jumlah masuk perkara perceraian dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah masuknya perkara perceraian pada bulan Juni adalah 1411 perkara cerai gugat dan 369 perkara cerai talak. Pada bulan sebelumnya, yaitu bulan Mei hanya ada 224 jumlah masuknya perkara cerai gugat dan 59 perkara cerai talak. Peningkatan jumlah masuknya perkara perceraian ini terus meningkat dari bulan Juni hingga bulan-bulan selanjutnya. Hal ini diduga ada kaitannya dengan kondisi pandemik Covid-19 yang menyebabkan banyak orang harus terlalu lama berada di rumah saja [8]. Hal ini juga selaras dengan faktor penyebab perceraian tertinggi, yaitu perselisihan terus menerus. Kemudian faktor penyebab perceraian tertinggi kedua adalah faktor ekonomi dan faktor penyebab perceraian tertinggi ketiga adalah salah satu pasangan pergi meninggalkan. Setelah itu diikuti faktor-faktor penyebab perceraian lainnya [9].

Beberapa faktor penyebab perceraian yang diuraikan dalam laporan bulanan Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandar Lampung juga disebabkan faktor pemicu lainnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya masalah pada perekonomian suatu keluarga yang dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan sehingga seseorang sulit mendapatkan pekerjaan [8]. Hal ini juga sejalan dengan adanya hubungan pernikahan usia dini yang menyebabkan pendidikannya terhenti dan tidak memiliki penghasilan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Dengan adanya hubungan pernikahan usia dini juga cukup mempengaruhi pola pikir dan kedewasaan yang masih minim dalam membangun rumah tangga, sehingga rentan mengalami perceraian [10].

Berdasarkan beberapa penelitian lainnya mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian adalah faktor usia dan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam penelitian yang dilakukan Badruddin Nasir [9] mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Samarinda. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa perceraian paling banyak dialami oleh pasangan yang tingkat pendidikannya sekolah

menengah atas. Apabila dilihat dari rentang usia suami istri, kebanyakan berusia 25 – 30 tahun (suami) dan 18 – 24 tahun (istri). Selain itu, penelitiannya juga menyatakan salah satu faktor penyebab perceraian tertinggi ada pada faktor pekerjaan suami sebagai buruh dan istri sebagai karyawan swasta [9].

Berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandar Lampung dan berbagai referensi penelitian, hal itu menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut terkait model regresi logistik biner untuk menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Kota Bandar Lampung [8]. Berbagai faktor yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan dari pihak yang mengajukan cerai. Selain itu terdapat faktor lain yang menjadi parameter, seperti usia pernikahan, kepemilikan anak dari hubungan pernikahan dan juga berbagai faktor pemicu perceraian menurut data PTA Kota Bandar Lampung [8].

Berbagai penelitian yang dilakukan mengenai permasalahan perceraian lebih banyak dibahas dalam bidang keilmuan sosial humanistik, walaupun tidak sedikit penelitian dalam bidang matematika yang membahas mengenai pemodelan dalam kasus perceraian. Salah satu penelitian mengenai kasus perceraian dengan melakukan pemodelan matematika telah dilakukan sebelumnya oleh Fahlevi [4]. Penelitiannya terkait penerapan regresi Dummy pada kasus perceraian di Provinsi Jambi. Selain itu, terdapat penelitian mengenai analisis regresi logistik dan aplikasinya pada penyakit anemia untuk ibu hamil yang dilakukan oleh Aprilliyani [11]. Penelitian mengenai regresi logistik ini dilakukan untuk mengetahui faktor risiko signifikan terjadinya anemia terhadap ibu hamil.

Dengan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kelas I Tanjung Karang, maka metode yang tepat dalam melakukan pemodelan matematika adalah menggunakan metode analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik biner digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel respon yang berupa data dikotomik dengan variabel bebas/prediktor yang berupa data berskala interval atau kategorik [12].

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat variabel yang dikotomik atau biner, yaitu variabel terikat/respon yang hanya memiliki 2 kategori saja, yaitu status perceraian gugat dan status perceraian talak. Sedangkan untuk variabel prediktor terdiri dari faktor-faktor mempengaruhi perceraian, yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan faktor pemicu perceraian menurut data PTA Kota Bandar Lampung. Dengan adanya uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penyusunan proposal tugas akhir ini untuk mendapatkan model regresi logistik yang terbaik. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menentukan signifikansi faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian dengan menggunakan metode analisis regresi logistik biner.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan dengan singkat pokok-pokok permasalahan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diselesaikan untuk sampel kasus perceraian masyarakat di Bandar Lampung kurun waktu Juni – Agustus 2021 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan keterkaitan antara faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian dan variabel pemicu perceraian menurut putusan pengadilan?
2. Bagaimana hasil akhir pemodelan menggunakan regresi logistik biner?
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian dan variabel pemicu perceraian menurut putusan pengadilan terhadap status cerai?
4. Bagaimana tingkat kebaikan model pada hasil akhir pemodelan menggunakan regresi logistik biner?
5. Bagaimana tingkat ketepatan klasifikasi pada model akhir regresi logistik biner untuk variabel faktor penyebab perceraian dan variabel pemicu perceraian menurut putusan pengadilan terhadap status cerai?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini hanya dibatasi pada faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab perceraian yang menjadi variabel prediktor adalah usia, pendidikan, pekerjaan dan pemicu perceraian.
2. Pada Pendidikan digunakan kategori tingkat Pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi(PT).
3. Pada faktor pekerjaan digunakan kategori pekerjaan, yaitu Ibu rumah tangga, wiraswasta, karyawan, PNS, buruh, guru honorer, konsultan dan pensiunan.
4. Pada faktor jumlah pemicu perceraian digunakan kategori, yaitu perselisihan, pergi meninggalkan, ekonomi, perselingkuhan, KDRT, dihukum penjara, judi, mabuk dan penyimpangan seksual.
5. Pada faktor usia pernikahan digunakan rentang usia pernikahan dari 0 hingga lebih dari 25 tahun usia pernikahan.
6. Pada faktor status kepemilikan anak digunakan kategori, yaitu punya anak dan tidak punya anak selama masa pernikahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian pada sampel kasus perceraian masyarakat di Bandar Lampung kurun waktu Juni – Agustus 2020 adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan keterkaitan antara variabel faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian dan variabel pemicu perceraian menurut putusan pengadilan.
2. Memahami hasil akhir pemodelan menggunakan regresi logistik biner.
3. Memahami pengaruh variabel faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian dan variabel pemicu perceraian menurut putusan pengadilan terhadap status cerai.
4. Mengetahui tingkat kebaikan model pada hasil akhir pemodelan menggunakan regresi logistik biner.

5. Memahami tingkat ketepatan klasifikasi pada model akhir regresi logistik biner untuk variabel faktor penyebab perceraian dan variabel pemicu perceraian menurut putusan pengadilan terhadap status cerai.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan ilmiah berupa informasi mengenai pengaplikasian analisis regresi logistik biner dalam menentukan besar pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian di Kota Bandar Lampung kurun waktu Juni hingga Agustus.
2. Sebagai kerangka acuan bagi Pengadilan Agama Kelas IA Tanjung Karang.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam upaya menjelaskan secara lebih rinci mengenai penelitian tugas akhir ini, maka urutan penulisan tercantum ke dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. **BAB I Pendahuluan**
Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. **BAB II Tinjauan Pustaka**
Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran dasar terkait penelitian dan teori-teori yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian.
- c. **BAB III Metodologi Penelitian**
Pada bab ini jelaskan mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur kerja dalam melakukan penelitian, dan skema penelitian.
- d. **BAB IV Hasil dan Pembahasan**
Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan beserta pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

e. BAB V Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisis berdasarkan uraian yang telah ada pada bab-bab sebelumnya.

f. Daftar Pustaka

g. Lampiran